

INSENTIF PEMERINTAH (*TAX INCENTIVES*) DAN FAKTOR NON PAJAK TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PERUSAHAAN PERBANKAN DI INDONESIA

Verawaty, Citra Indah Merina, Fitri Yani

Universitas Bina Darma

Abstract

This research discusses the concept of conservatism that is linked to tax accounting. Accounting conservatism can be defined as a company act of prudence in recognizing revenue and profit due to certain factors. Conservatism is an accounting principle that if implemented would result that revenue and asset values tend to be low, but debt and expense values tend to be high. As a result, reported earnings tend to be too low (understatement). Such tendency occurs because of the principle of conservatism that makes slowing recognition for revenue, but accelerates recognition for expenses. This study is aimed to analyze the influence of the tax incentives and non-tax factors (earnings pressure, leverage, company size, growth opportunities, managerial ownership, and public ownership) to the accounting conservatism. This study uses financial statements published by the Indonesia Stock Exchange (IDX). This study used a sample of 10 banking companies in IDX in the period of 2008-2010. By using logistic regression, the results showed that leverage and growth opportunities have significant influences to the conservatism accounting, but tax incentives, earnings pressure, the size of the company, managerial ownership, and public ownership do not significantly influence the accounting conservatism.

Keywords: tax incentives, earnings pressure, leverage, company size, growth opportunities, managerial ownership, public ownership, accounting conservatism

I. PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda disetiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki sedikit kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai kondisi perusahaan.

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk memilih metode akuntansi berterima umum yang akan menghasilkan pengakuan pendapatan selambat mungkin, pengakuan beban secepat mungkin, penilaian aktiva yang lebih rendah dan penilaian kewajiban yang lebih tinggi. Secara spesifik, prinsip ini menunjukkan bahwa lebih disukai melaporkan nilai terendah untuk *asset* dan *revenue* dan nilai tertinggi untuk utang dan beban (Riahi Belkaoui, 2000) dalam Raharja dkk (2014). Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi. Wibowo (2002) dalam Widya (2005) memperkuat argumen tersebut bahwa konservatisme merupakan prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aset serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, hal tersebut terjadi karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

Sekarang ini prinsip konservatisme tetap mempunyai peran penting dalam praktik akuntansi. Sebagaimana dikatakan Lasdi (2009), meskipun dalam kondisi tidak

adanya aturan dan regulasi yang memerintahkan pelaporan secara konservatif, manajer perusahaan mempunyai insentif untuk melaporkan laporan keuangan secara konservatif. Namun, Pada masa sekarang ini, konservatisme dalam dunia akuntansi juga menjadi suatu perdebatan. Alasannya adalah bahwa melalui konservatisme, karakteristik kualitatif informasi akuntansi menjadi diragukan. Demikian pula, kualitas laba pun menjadi dipertanyakan.

Di kalangan para peneliti, prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Ada dua pendapat yang saling bertentangan mengenai prinsip konservatisme, pendapat yang mendukung mengatakan bahwa prinsip konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan yang pesimis. Sikap ini perlu untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan yang ada pada para manajer dan pemilik. Sikap optimis menyebabkan *overstatement* yang dianggap akan lebih berbahaya daripada *understatement*. Konsekuensi yang timbul dari kerugian atau kebangkrutan akan lebih berbahaya dari pada keuntungan. Pendapat yang menentang mengatakan bahwa penggunaan prinsip konservatisme telah menghasilkan laporan keuangan yang *understatement* dan bias. Seharusnya perusahaan menyajikan laporan keuangan yang obyektif sehingga dapat bermanfaat menentukan dan menilai risiko perusahaan. Terlepas dari pendapat yang pro dan kontra mengenai konservatisme, beberapa hasil penelitian saat ini menunjukkan bahwa laporan keuangan secara konservatif saat ini masih bermanfaat.

Penelitian terhadap konservatisme akuntansi salah satunya menggunakan penjelasan yang berhubungan dengan pajak. Dewasa ini, hampir seluruh sektor industri dan bisnis dipengaruhi oleh ketentuan peraturan perundang-undangan. Perubahan pajak yang selalu mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan sosial, ekonomi dan politik suatu negara. Salah satunya menyangkut mengenai perubahan ketentuan atas tarif PPh badan. Tarif PPh badan yang semula menggunakan tarif progresif berdasarkan UU No. 17 tahun 2000 (terdiri dari 3 lapisan : 10%, 15%, dan 30%) dirubah menjadi tarif tunggal berdasarkan UU PPh No. 36 tahun 2008 Pasal 17 yaitu 28% yang berlaku efektif pada tahun 2009 (Pasal 17 ayat 1 huruf b) dan 25% yang berlaku efektif pada tahun 2010 (Pasal 17 ayat 2a). Dalam Pasal 17 ayat 2 huruf b disebutkan pula bahwa wajib pajak badan dalam negeri yang berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di bursa efek di Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif sebesar 5% (lima persen) lebih rendah daripada tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan ayat (2a) yang diatur dengan atau berdasarkan Peraturan Pemerintah. Penurunan tarif pajak ini secara otomatis menguntungkan bagi perusahaan khususnya yang telah *go public* karena beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi lebih kecil. Alhasil, timbul suatu dugaan bahwa insentif pajak yang diberikan kepada wajib pajak badan ini dapat dijadikan sebagai batu loncatan dalam penerapan konservatisme akuntansi pada tahun sebelum diberlakukannya tarif pajak yang baru.

Perubahan tarif pajak dari tarif progresif menjadi tarif tunggal memberikan dampak tersendiri bagi perusahaan. Jika manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk melakukan konservatisme yang tinggi. Biasanya perusahaan menempuh strategi meminimalkan pajak (*tax-minimizing*) dengan laba dilaporkan lebih rendah.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan terdapat beberapa metode akuntansi yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya penyusutan (2007), PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak terwujud yang terkait dengan pemilihan perhitungan amortisasinya dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode tersebut berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan

keuangan sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konservatisme akuntansi akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Sari dan Andriani, 2009).

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas insentif pajak dan faktor non-pajak seperti tekanan laba, tingkat hutang, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik. Terhadap penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004), disebutkan bahwa pengukuran insentif pajak dapat dilakukan dengan menggunakan proksi perencanaan pajak (*tax planning*) untuk menguji apakah insentif pajak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini didasari oleh Yin dan Cheng (2004) yang berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya. Perencanaan pajak yang efisien harus mempertimbangkan tidak hanya biaya pajak tetapi juga biaya non-pajak lain yang mungkin timbul dari minimisasi pajak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Pertama, pada penelitian yang sebelumnya menggunakan lima variabel independen yaitu insentif pajak, *earning pressure*, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan kesempatan tumbuh (*growth opportunities*), sedangkan pada penelitian ini menggunakan tujuh variabel independen yaitu insentif pajak, *earnings pressure*, tingkat hutang, ukuran perusahaan, kesempatan tumbuh (*growth opportunities*), kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik dengan berfokus pada konservatisme akuntansi. Kedua, pemilihan objek penelitian yaitu perusahaan-perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sejauh ini, penelitian banyak dilakukan di sektor manufaktur. Masih terbatasnya penelitian mengenai konservatisme akuntansi yang menjadikan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian.

Pada penelitian ini, sektor perbankan dipilih menjadi objek penelitian karena bank memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan keuangan jenis lain maupun perusahaan non keuangan. Keunikan perusahaan perbankan terutama dilihat dari neraca yaitu aset perbankan rata-rata adalah kredit yang sebagian besar bersifat jangka panjang, sedangkan sisi liabilitas adalah tabungan dan deposito yang memiliki sifat jangka pendek. Pengelolaan yang tidak hati-hati akan menyebabkan ketidaksesuaian (*mismatch*) antara aktiva dan passiva. Terjadinya *mismatch* dapat menyebabkan pembukuan negatif bagi bank. Penerapan akan tata kelola perusahaan yang lemah akan menyebabkan permintaan yang tinggi dari pemegang saham untuk menerapkan akuntansi yang konservatif.

Dalam penelitian ini, laporan keuangan perusahaan perbankan digunakan untuk mengetahui dan mengukur variabel penelitian yaitu insentif pajak, *earnings pressure*, tingkat hutang, ukuran perusahaan, kesempatan tumbuh (*growth opportunities*), kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh insentif pajak, *earnings pressure*, tingkat hutang, ukuran perusahaan, *growth opportunities*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat berkaitan dengan pengaruh insentif pajak dan faktor non pajak terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

II. STUDI PUSTAKA

2.1 Pengaruh intensif pajak terhadap konservatisme akuntansi

Menurut T. Hani Handoko (2002) dalam Raharja dkk (2014), insentif merupakan perangsang yang ditawarkan kepada para karyawan untuk melaksanakan kerja sesuai atau lebih tinggi dari standar-standar yang telah ditetapkan. Adapun insentif pajak sendiri berarti bahwa suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak. Macam insentif pajak diantaranya adalah pembebasan pajak (*tax holiday*) dan pemotongan pajak (*tax allowance*).

Dalam Undang-Undang PPh No 36 tahun 2008, terdapat penurunan dalam tarif PPh bagi wajib pajak badan. Penurunan tarif PPh ini dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tarif PPh yang berlaku di negara-negara tetangga yang relatif lebih rendah, meningkatkan daya saing di dalam negeri, mengurangi beban pajak dan meningkatkan kepatuhan wajib pajak (WP). Tarif PPh yang semula terdiri dari 3 lapisan (10%, 15%, dan 30%) menjadi tarif tunggal 28% di tahun 2009 dan 25% tahun 2010. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah yang ditempuh oleh wajib pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang agar pajak yang dibayar dapat ditekan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan (Wijaya dan Martani, 2011: 14).

Widya (2004) dalam Resti (2012) menyatakan semakin besar perusahaan, maka semakin besar perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut dan semakin besar kemungkinan untuk diatur. Penelitian ini memprediksi bahwa perusahaan dengan pajak semakin besar cenderung memilih akuntansi yang lebih konservatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2013) dan Raharja dkk (2014) menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji kembali pengaruhnya dengan konservatisme akuntansi ke dalam hipotesis sebagai berikut :

H1 : Insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2 Pengaruh *Earning Pressure* terhadap konservatisme akuntansi

Selain insentif pajak, konservatisme akuntansi juga dipengaruhi dengan insentif non pajak. Salah satunya adalah *earning pressure*. Pada perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi. Perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*), ketika labanya telah mencapai atau bahkan melebihi target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna melakukan *income smoothing*, sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*), cenderung melakukan *earnings bath* guna memperoleh kompensasi pajak.

Penelitian Raharja dkk (2014) menyatakan bahwa *earning pressure* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi tetapi pada penelitian Wicaksono (2013) *earning pressure* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tentang konservatisme akuntansi masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Oleh karena ketidakkonsistenan hasil, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruhnya dengan konservatisme akuntansi ke dalam hipotesis sebagai berikut :

H2: Earnings pressure berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3 Pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi

Perusahaan akan berusaha untuk menghindari pembayaran pajak selama berlangsungnya kegiatan operasi. Tarif pajak yang tinggi menyebabkan laba perusahaan yang *understatement*. Sementara itu, utang memberikan insentif bagi *agent* dan *principal* untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi nilai perusahaan melalui keputusan investasi dan keputusan pendanaan. Proporsi utang yang besar akan menyebabkan timbulnya tuntutan yang semakin mempengaruhi keputusan dalam penggunaan prinsip pencatatan perusahaan. Semakin banyak utang perusahaan juga akan menyebabkan pelunasan yang harus dilakukan oleh perusahaan semakin besar yang nantinya akan meningkatkan resiko. Oleh karena itu, dengan keadaan sedemikian rupa maka akan muncul tuntutan untuk melakukan pencatatan yang konservatif. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat utang (*leverage*) semakin konservatif pelaporan yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lasdi (2009), Dewi dan Suryanawa (2013), dan Wicaksono (2013) menyatakan tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi tetapi pada penelitian Raharja dkk (2014) tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tentang konservatisme akuntansi masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Oleh karena ketidakkonsistenan hasil, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruhnya dengan konservatisme akuntansi ke dalam hipotesis sebagai berikut :

H3: Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi

Pada umumnya, perusahaan yang berukuran besar lebih mendapat pengawasan dari pemerintah dan masyarakat dibanding dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar dan telah dikenal masyarakat cenderung akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya. Menurut Watts dan Zimmerman (2003) dalam Wijaya dan Martani (2011), perusahaan yang lebih besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba bersih laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung konservatif dengan melaporkan nilai laba yang rendah.

Penelitian Sari dan Andhariani (2009), Wicaksono (2013) dan Raharja dkk (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji kembali pengaruhnya dengan konservatisme akuntansi ke dalam hipotesis sebagai berikut :

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.5 Pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi

Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Hal ini dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat mengurangi biaya dan risiko politik yang tinggi. Hal ini juga dilakukan untuk mengurangi perhatian yang berlebihan dari regulator dan analisis sekuritas. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba.

Penelitian Raharja dkk (2014) menyatakan bahwa *Growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji kembali pengaruhnya dengan konservatisme akuntansi ke dalam hipotesis sebagai berikut :

H5: Growth opportunities berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.6 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Perasaan memiliki manajer terhadap suatu perusahaan tersebut membuat manajer tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya tinggi tetapi manajer lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang sehingga manajer tertarik untuk mengembangkan perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konsern terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif dan sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah maka manajer cenderung kurang konservatif atau cenderung melaporkan laba yang lebih tinggi, karena akan membawa keuntungan bagi manajer yang diterima melalui komisi sesuai dengan besarnya laba (teori akuntansi positif). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008).

Penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi tetapi Widayati (2011) dan Wicaksono (2013) menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian tentang konservatisme akuntansi masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Oleh karena ketidakkonsistenan hasil, maka peneliti ingin menguji kembali pengaruhnya dengan konservatisme akuntansi ke dalam hipotesis sebagai berikut :

H6: Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.7 Pengaruh kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kurangnya kontrol terhadap manajemen. Kepemilikan publik yang menyebar pada dasarnya hanya tertarik pada kenaikan laba dan memiliki risiko yang lebih kecil sehingga mereka lebih memikirkan kepentingan jangka pendeknya dibandingkan jangka panjangnya. Hal tersebut memungkinkan manajer melaporkan laba secara berlebihan agar dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus (asumsi adanya bonus *plan*).

Penelitian yang dilakukan Widayati (2011) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji kembali pengaruhnya terhadap konservatisme akuntansi ke dalam hipotesis sebagai berikut ini :

H7: Kepemilikan publik berhubungan negatif terhadap pilihan perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukur
Variabel Independen (X): 1. Insentif Pajak	Insentif pajak berarti bahwa suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak.	- Tax (plan - tarif pajak - <i>pre tax-income</i> - beban pajak kini - total aset TAXPLAN= $\frac{\text{Tarif Pajak} \times (PTI - CTE)}{\text{Total Aset}}$	Rasio
2. <i>Earning Pressure</i>	<i>Earning Pressure</i> (EP) merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menunda atau meningkatkan pendapatan dengan cara menggeser pendapatan ke periode yang akan datang.	-Laba tahun berjalan - Laba tahun lalu - Total Aset $EP = \frac{(Lit - Lit-1)}{TA0}$	Rasio
3. Tingkat Hutang	Tingkat hutang adalah perbandingan antara kewajiban dan aset, tingkat hutang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang.	DER = total hutang dibagi total aktiva	Rasio
4. Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut beberapa cara.	logaritma natural dari total aset	Nominal

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Ukur
5. Growth Opportunities	Growth Opportunities adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan.	MBV = jumlah saham beredar dikali harga penutupan dibagi total ekuitas	Rasio
6. Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dalam suatu perusahaan.	- Jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial - jumlah semua saham perusahaan	Nominal
7. Kepemilikan Publik	Kepemilikan publik merupakan susunan dari jumlah saham yang dimiliki oleh publik (investor individu) dalam perusahaan (Qiang, 2003).	- Jumlah saham yang dimiliki oleh publik - Jumlah semua saham perusahaan	Nominal
Variabel Dependen (Y): Konservatisme Akuntansi	Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang penting dalam laporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian (Widya, 2005).	- Laba bersih - depresiasi - arus kas operasi CONACCit = Nlit – CFOit	Nominal

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga 2 September 2014 berdasarkan *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu 1)Merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, 2)Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tahun 2008, 3)Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan auditan secara konsisten dari tahun 2008-2010 dan berakhir pada 31 Desember, 3)Perusahaan yang tidak sedang mengalami rugi pada tahun penelitian, dan 4)Memiliki kelengkapan data dan informasi keuangan mengenai variabel-variabel yang diteliti.

3.3. Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi logistik biner (*binary logistic regression*). Teknik analisis ini tidak lagi memerlukan uji normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CON = \beta_0 + \beta_1 TP_{it} + \beta_2 EP_{it} + \beta_3 LEV_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 Growth_{it} + \beta_6 MO_{it} + \beta_7 PO_{it} + \epsilon_{it}$$

Dimana CON adalah Konservatisme; TP adalah *Taxplan*; EP adalah *Earnings Pressure*; LEV adalah *Leverage*; SIZE adalah Ukuran Perusahaan; Growth adalah *Growth Opportunities*; MO adalah Kepemilikan Manajerial; PO adalah Kepemilikan Publik; β_0 adalah Koefisien Regresi; β_1 adalah Konstanta; i adalah Perusahaan; t adalah Tahun; ϵ_{it} adalah Error

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	TP	-34.478	538.164	.004	1	.949	.000
	EP	62.789	104.357	.362	1	.547	1.857E27
	LEV	61.188	30.669	3.980	1	.046	3.746E26
	SIZE	-.136	.756	.032	1	.857	.873
	GROWTH	.000	.000	3.009	1	.083	1.000
	MO	17.596	18.294	.925	1	.336	4.383E7
	PO	-.051	.050	1.053	1	.305	.950
	Constant	-51.844	29.018	3.192	1	.074	.000

a. Variable (s) entered on step 1: TP, EP, LEV, SIZE, GROWTH, MO, PO.

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh data bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara insentif pajak, *earnings pressure*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi. Hanya tingkat hutang pada tingkat signifikansi 5% dan *growth opportunities* pada tingkat signifikansi 5% yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh Insentif Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel insentif pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana tingkat signifikan TP (insentif pajak) menunjukkan nilai 0,949, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa insentif pajak tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Wicaksono (2013) dan Raharja dkk (2014) yang menyatakan bahwa insentif pajak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pemberian akan insentif pajak oleh pemerintah sesuai tercantum dalam UU No. 36 tahun 2008 mengenai pajak penghasilan yaitu melalui pengurangan tarif pajak yang berlaku mempengaruhi manajer untuk meminimalkan beban pajak perusahaan. Widya (2004) dalam Resti (2012) menyatakan semakin besar perusahaan, maka semakin besar perhatian pemerintah terhadap perusahaan tersebut dan semakin besar kemungkinan untuk diatur. Namun, penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut sehingga insentif pajak tidak dapat dijadikan faktor penerapan konservatisme akuntansi.

Konservatisme akuntansi menyebabkan laba perusahaan bias ke bawah, sehingga pajak yang dikenakan menjadi lebih rendah. Namun, cara ini akan menimbulkan masalah pada periode berikutnya. Ketika pihak pemeriksa pajak memeriksa kebenaran dan kesesuaian laporan keuangan, akan muncul suatu sengketa pajak akibat tidak cocoknya jumlah yang harus dibayarkan oleh Wajib Pajak dengan jumlah yang telah dibayarkan Wajib Pajak ke kas negara. Hal ini yang menjadikan perusahaan patuh akan pembayaran pajak tanpa harus meminimalkan laba perusahaan terlebih dahulu, sehingga perusahaan menerapkan laporan keuangan

secara optimis. Dengan demikian, insentif pajak tidak berpengaruh terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

4.2.2 Pengaruh *Earnings Pressure* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *earnings pressure* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana tingkat signifikan EP (*earnings pressure*) menunjukkan nilai 0,547, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa *earnings pressure* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Raharja dkk (2014) yang menyatakan *earnings pressure* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Wicaksono (2013) yang menyatakan bahwa *earnings pressure* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi. Perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*), ketika labanya telah mencapai atau bahkan melebihi target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna melakukan *income smoothing* (Yen dan Cheng, 2004). Namun, penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut sehingga *earnings pressure* tidak berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi.

Earnings pressure yang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi mengindikasikan bahwa laba diperoleh dari hasil operasi perusahaan, apabila perusahaan mengalami penurunan laba karena operasional perusahaan, tidak akan berdampak pada kebijakan akuntansi yang ditetapkan perusahaan. Hal ini pula menunjukkan bahwa *earnings pressure* tidak turut dalam mempengaruhi keputusan manajer untuk menurunkan laba jika laba yang diperoleh perusahaan melebihi target untuk tujuan pajak melalui konservatisme akuntansi. Dengan demikian, *earnings pressure* tidak berpengaruh di dalam penerapan konservatisme akuntansi.

4.2.3 Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana tingkat signifikan LEV (Tingkat Hutang) menunjukkan nilai 0,046, dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Analisis ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Raharja dkk (2014) yang menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasdi (2009), Dewi dan Suryanawa (2013), dan Wicaksono (2013) yang menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pada dasarnya, kreditor menginginkan jumlah aktiva perusahaan yang memadai agar tidak menanggung kerugian dalam pembayaran pinjaman. Dengan adanya suatu klaim dari kreditor terhadap aktiva perusahaan membuat manajer tidak dapat seenaknya memanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki hutang, baik hutang jangka panjang atau hutang jangka pendek menjadikan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi.

4.2.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana tingkat signifikan SIZE (ukuran perusahaan) menunjukkan nilai 0,857, dimana

nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Analisis ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Andhariani (2009), dan Wicaksono (2013), yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Raharja dkk (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang berukuran besar lebih mendapat pengawasan dari pemerintah dan masyarakat dibanding dengan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar dan telah dikenal masyarakat cenderung akan lebih berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya. Menurut Watts (2003), perusahaan yang lebih besar akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang mengurangi laba bersih laporan keuangan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan cenderung konservatif dengan melaporkan nilai laba yang rendah. Namun, penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut sehingga ukuran perusahaan tidak dijadikan faktor penerapan konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang berukuran besar kemungkinan akan mendapatkan pengawasan yang lebih dari pemerintah dan masyarakat. Namun, perusahaan yang kecil pun tidak akan lepas dari pengawasannya. Penerapan konservatisme akuntansi akan menyebabkan laba perusahaan bias ke bawah, sehingga cara ini akan menimbulkan masalah pada periode berikutnya ketika pihak sekuritas memeriksa kebenaran akan laporan keuangan perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin besarnya suatu perusahaan tidak menjadikan perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan besar kecilnya perusahaan haruslah menerapkan laporan keuangan yang optimis. Dengan demikian, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.2.5 Pengaruh *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana tingkat signifikan GROWTH (*Growth Opportunities*) menunjukkan nilai 0,083, dimana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 0,1, dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Raharja dkk (2014) yang menyatakan *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Growth opportunities dan konservatisme akuntansi mempunyai hubungan positif. Pada perusahaan yang menggunakan prinsip akuntansi konservatif terdapat cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif identik dengan perusahaan yang tumbuh. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa pemilihan metode akuntansi konservatif tidak terlepas dari kepentingan manajemen untuk memaksimalkan kepentingan dengan mengorbankan kesejahteraan pemegang sahamnya, atau yang biasa disebut dengan masalah keagenan seperti yang tersaji dalam teori keagenan Jansen dan Meckling tahun 1976.

Growth opportunities yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang sedang tumbuh lebih menerapkan konservatisme akuntansi dikarenakan untuk mendapatkan respon positif dari investor sehingga nilai pasar perusahaan konservatif lebih besar nilai bukunya sehingga akan tercipta *goodwill*.

4.2.6 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana tingkat signifikan MO (kepemilikan manajerial) menunjukkan nilai

0,336, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Analisis ini tidak konsisten dengan penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Akan tetapi, analisis ini konsisten dengan penelitian Widayati (2011) dan Wicaksono (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam perusahaan akan mendorong manajer cenderung memilih akuntansi yang konservatif. Semakin besar kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan persentase kepemilikan saham perusahaan maka manajerial akan semakin konsen terhadap persentase kepemilikannya sehingga kebijakan yang diambil semakin konservatif (Suaryana, 2008). Namun, penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut sehingga kepemilikan saham tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan saham pihak manajerial yang besar akan mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan pihak manajerial lebih konsen terhadap sahamnya dan pihak manajerial juga ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Kepemilikan saham pihak manajemen yang terlalu kecil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak terlalu berperan dalam pengambilan keputusan tentang manajemen perusahaan, termasuk di dalamnya konservatisme akuntansi. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4.2.7 Pengaruh Kepemilikan Publik terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari uji hipotesis dimana tingkat signifikan PO (kepemilikan publik) menunjukkan nilai 0,305, dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05, dengan demikian penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Analisis ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayati (2011) dan Astarini (2013) yang menyatakan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kurangnya kontrol terhadap manajemen. Kepemilikan publik yang menyebar pada dasarnya hanya tertarik pada kenaikan laba dan memiliki risiko yang lebih kecil sehingga mereka lebih memikirkan kepentingan jangka pendeknya dibandingkan jangka panjangnya. Hal tersebut memungkinkan manajer melaporkan laba secara berlebihan agar dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus (Qiang, 2003). Namun, penelitian ini tidak mendukung pernyataan tersebut sehingga kepemilikan publik tidak dapat berpengaruh dalam penerapan konservatisme akuntansi.

Kepemilikan saham oleh pihak eksternal perusahaan tidak terlalu mementingkan penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak publik hanya mementingkan laba di suatu perusahaan yang terdapat sahamnya mengalami peningkatan, serta menunjukkan semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik tidak dapat mempengaruhi perusahaan untuk menggunakan konservatisme akuntansi. Dengan demikian, kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai pengaruh insentif pajak dan faktor non-pajak terhadap konservatisme akuntansi perusahaan perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka penulis menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara insentif pajak, *earnings pressure*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi. Hanya tingkat hutang pada tingkat signifikansi 5% dan *growth opportunities* pada tingkat signifikansi 5% yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selain faktor pajak, pihak investor harus dapat mempertimbangkan faktor non pajak, diantaranya yaitu tingkat hutang untuk melihat apakah perusahaan melakukan kebijakan akuntansi yang konservatif atau tidak, sebelum investor menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Hal ini karena konservatisme akuntansi membuat perusahaan cenderung melaporkan laba yang tidak sebenarnya, sehingga kesempatan investor untuk mendapatkan laba berupa deviden akan menjadi rendah. Adapun pula pertumbuhan perusahaan (*growth opportunities*) yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dan kehati-hati dalam menanamkan modalnya kembali jika melihat pertumbuhan perusahaan yang semakin menurun.

b. Saran

Beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi penelitian berikutnya berdasarkan keterbatasan penelitian, yaitu agar dapat menggunakan beberapa pengukuran yang lain untuk mengukur konservatisme akuntansi agar dapat menemukan proksi konservatisme terbaik yang dapat menjelaskan tingkat konservatisme secara komprehensif, memperbesar jumlah sampel, menjadikan sektor-sektor lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, menambahkan variabel-variabel seperti kepemilikan institusional, *earnings bath*, dan *financial distress* ataupun variabel lainnya yang berkenaan dengan konservatisme akuntansi. Selain itu penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas periode pengamatan agar lebih akurat dalam membandingkan hasil penelitian dari tahun ke tahun.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Astarini, Dwi. 2011. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi". Skripsi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran.
- Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan dan Laporan Tahunan Perusahaan 2007-2010. <http://www.idx.co.id/>. Diakses terakhir pada tanggal 5 November 2014.
- Dewi, Ni Kd Sri Lestari dan Suryanawa, I Ketut. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Finansial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi". Skripsi. Universitas Udayana. Bali.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro (BPUD). Semarang.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Salemba Empat. Jakarta.
- Lasdi, Lodovicus. 2009. "Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi", *Jurnal Akuntansi Kontemporer* Vol1 No.1. Unika Widya Mandala.
- Mayangsari, Sekar dan Wilopo. 2002. "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accrual: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996)". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.3 No.5 pp.291-310.
- Qiang, Xinrong. 2003. "The Economic Determinants of Self-imposed Accounting Conservatism". State University of New York.

- Raharja, Natalia dan Sandra Amelia. 2014. *Pengaruh Insentif Pajak dan Faktor Non Pajak terhadap Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Prosiding Simposium Nasional Perpajakan. Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. www.pajak.go.id/dmdocuments/UU-36-2008.pdf . Diakses terakhir pada tanggal 5 November 2014.
- Resti. 2012. *"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi"*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makasar
- Sari, Cynthia dan Adhariani Desi. 2009. *"Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya"*. Simposium Nasional Akuntansi XII Palembang.
- Suaryana, Agung. 2008. Pengaruh Konservatisme Laba terhadap Koefisien Respon Laba. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis. Vol. 3, No. 1. Januari.
- Watts, R. 2003. *"Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities"*. *Journal of Accounting and Economics* pp. 287-301.
- Wicaksono, Windra Septian. 2013. *"Uji Empiris Pengaruh Faktor-Faktor Konservatisme Akuntansi dalam Perpajakan"*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Widayati Endah, 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Widya. 2005. *"Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan terhadap Akuntansi Konservatif"*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol.8 No.2. Surabaya
- Wijaya, Maxson dan Martani, Dwi. 2011. *"Praktik Manajemen Laba Perusahaan dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak sesuai UU No. 36 Tahun 2008"*. Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh.
- Yin, J., dan Cheng, A. 2004. *"Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions"*. *Review of Accounting and Finance* Vol.3 pp.67-92.